THE ROLE OF EDUCATION IN HABITUATION OF VALUES IN THE ORAL TRADITION OF PNO ADAT IN GROWING THE CHARACTER OF ANTI-CORRUPTION CULTURE IN THE MILLENNIAL GENERATION IN KERINCI

Deri Saputra[1], Futri Zakiyah Apria Sapawer[2]

[1]Universitas Negeri Semarang
[2]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : saputraderi07@gmail.com[1], futrizakiah93@gmail.com[2]

ABSTRACT

This paper focuses on disclosing the values in traditional expressions of Pno Adat to the Kerinci people as an effort to inculcate an anti-corruption culture in the millennial generation in Kerinci Regency. Corruption cases are carried out by individuals from various backgrounds, ranging from high-ranking state officials to village officials. Eradicating corruption means fighting and preventing corruption. Enforcement is carried out by a state institution called the Corruption Eradication Commission (KPK), while the prevention of corruption can be carried out by the community, one of which is by cultivating character through cultural values in both formal and non-formal education. in society. Kerinci Regency has an oral tradition of Pno Adat which has value in character building. This customary principle is upheld by the Kerinci people as a character value related to anti-corruption cultural integrity. Data and information were obtained from field observations and interviews with key informants, namely the Karang Setio customary stakeholders. In addition, researchers conducted journal literature related to the research theme. It is hoped that the results of the research can become a reference and guideline for the community, especially the millennial generation in the Kerinci community that there is no corrupt Kerinci culture where there are character values in the anti-corruption culture contained in it such as Compliance, Responsibility, Complete Work, Fairness, and Integrity. The value of Pno Adat which has been upheld by the community and implemented by the people of Kerinci. Therefore, these values must be inherited and passed on to the younger generation as the successors of the Kerinci nation and culture.

Keywords: *Oral Traditions, Character Values, Pno Adat Kerinci, Anti-Corruption Culture*

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada pengungkapan nilai-nilai dalam ungkapan adat Pno Adat kepada masyarakat Kerinci sebagai upaya penanaman budaya antikorupsi pada generasi milenial di Kabupaten Kerinci. Kasus korupsi dilakukan oleh oknum dari berbagai latar belakang, mulai dari pejabat tinggi negara hingga aparat desa. Pemberantasan korupsi berarti memerangi dan mencegah korupsi. Penegakan dilakukan oleh lembaga negara yang disebut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sedangkan pencegahan korupsi dapat dilakukan oleh masyarakat salah satunya dengan penanaman karakter melalui nilai-nilai budaya baik dalam pendidikan formal maupun non formal. dalam masyarakat. Kabupaten Kerinci memiliki tradisi lisan Pno Adat yang memiliki nilai dalam pembentukan karakter. Prinsip adat ini dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kerinci sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan integritas budaya antikorupsi. Data dan informasi diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan informan kunci yaitu pemangku adat Karang Setio. Selain itu, peneliti melakukan literatur jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat khususnya generasi milenial di masyarakat Kerinci bahwa tidak ada budaya Kerinci yang korup dimana terdapat nilai-nilai karakter dalam budaya anti korupsi yang terkandung di dalamnya seperti Kepatuhan, Tanggung Jawab, Kerja Tuntas, Adil, dan Integritas. Nilai Pno Adat yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat dan dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut harus diwariskan dan diwariskan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa dan budaya Kerinci.

Kata Kunci: *Tradisi Lisan, Nilai Karakter, Pno Adat Kerinci, Budaya Antikorupsi*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi ancaman yang serius disebabkan oleh masifnya kasus korupsi karena kehidupan berbangsa dan bernegara dapat di hancurkan oleh korupsi, penyelewengan uang negara hampir setiap hari muncul dalam pemberitaan (Santoso dan Meyrasyawati 2015). Masifnya kasus tindakan korupsi, merupakan salah satu indikator buruknya dalam pengelolaan negara, Glaeser and Saks (2006) menyebutkan dalam bahwa negara-negara yang berpendidikan dan kaya akan memiliki lebih sedikit kasus korupsi karena korupsi berkolerasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan dan fraksionalisasi rasial.

Kasus korupsi berdampak luas yang telah di kaji dan diteliti seperti dampak bidang ekonomi, sosial, politik, demokrasi pertahanan dan lingkungan, (Martiana 2016; Lutfi, Zainuri, Diartho 2020; Rachmawati 2021; Rohim 2016) mengakibatkan melemahnya kesejahteraan masyarakat dan negara (Wakarmamu dan Haryanti 2022: 19-32).

Berdasarkan Penilaian Indeks Persepsi Korupsi 2021 yang dikeluarkan oleh Transparency Internasional, Indonesia berada pada peringkat 96 dari 180 negara dengan skor 38 dari 100 poin, sementara itu di kawasan Asia Tenggara Indonesia berada di peringkat ke-5 dari 11 negara dan negara Singapura masih dalam peringkat pertama negara terbersih dengan 85 poin (Angelia 2022).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengeluarkan data sepanjang tahun 2004-2022 penyelewengan terjadi hampir di setiap lini dalam penyelenggaraan pemerintahan negara Republik Indonesia (Angelia 2022). Chart 1.1 Sebaran kasus korupsi berdasarkan Profesi atau jabatan dari tahun 2004-2022.



Chart 1.1. *Sebaran Kasus Korupsi Berdasarkan Profesi Atau Jabatan Dari Tahun 2004-2022.*

Kasus korupsi di Indonesia di ibaratkan dengan sebuah penyakit oleh Djaja (2010: 28), korupsi ini telah berkembang ke beberapa tingkatan, tingkat pertama yaitu elistis, karena terjadi di lingkungan para pejabat, tingkat kedua endemik yang telah mewabah ke berbagai tingkat lapisan masyarakat, dan fase kritis, karena perilaku korupsi terjadi pada tiap organisasi pemerintahan, yang sudah semakin kronis menggerogoti daya tahan bangsa ini.

Fakta tentang tesis di atas telah banyak dilakukan penelitian pada skala internasional. Pada akhir 1990-an, jurnal terkemuka di Amerika *"Foreign Affairs"*, menyatakan bahwa korupsi telah menjadi *way of life* di Indonesia. Korupsi sudah menjadi cara atau jalan hidup bagi sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia (Harto 2016), hal ini sejalan dengan pendapat dari Sitoru, dkk (2011) Korupsi sudah menjadi kebudayaan atau kebiasaan sebagian orang karena tidak menanamkan etika sejak dini.

Pemerintah Indonesia sudah bekerja keras dalam pemberantasan tindak pidana korupsi (Nur 2021). yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, dimulai sejak tahun 1958 tampaknya belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pencegahan tindakan korupsi dengan melibatkan sektor pendidikan formal maupun pendidikan berbasis masyarakat dan keluarga sebagai mana hasil penelitian dari (Endang 2019; Hakim 2012; Nur 2021; Suciptaningsih 2014; Wakarmamu dan Haryanti 2022).

Karakter budaya anti korupsi perlu di gali dan kengembangkan melalui nilai kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi diharapkan agar penduduk setempat mudah memahami pengertian, bahaya, dan perilaku korupsi (Novitasari 2019:1). Selain itu, mereka sadar bahwa leluhur mereka memiliki ajaran-ajaran luhur yang amat menghargai kejujuran, keadilan, dan integritas dalam kehidupan mereka. Menurut Sumiarti (2007), korupsi merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks, sehingga sulit didefinisikan secara tepat ruang lingkupnya.

Nilai kearifan dan budaya lokal sesungguhnya merupakan solusi yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur masyarakat setempat, bahkan banyak diakui negara lain karena nilai-nilai tersebut yang dimiliki, dibandingkan dengan negara lain. Baik itu tutur katanya, tingkah lakunya, keanekaragaman nilai kearifan dapat mencerminkan perilaku dari masyarakat tersebut. Namun, kini banyak kearifan lokal yang mulai hilang seiring berkembangnya jaman.

Pengaruh budaya asing mulai nampak yang mengakibatkan pembentukan kepribadian seseorang menjadi tidak jujur, dan juga dapat mengakibatkan perubahan kearifan dan budaya dari setiap daerah tentunya. Dengan keadaan seperti ini, kita harus lebih sering mengadakan sosialisasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap di jaga dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan serta menjadi penguatan nilai-nilai budaya anti korupsi

Dalam konteks membangun karakter anti korupsi dibutuhkan pencarian dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdoms*). Pada masyarakat Kerinci terdapat tradisi lisan berupa *Pno Adat* atau pesan leluhur yang tertulis dalam aksara Tambo Kerinci ditemukan banyak nilai kearifan lokal yang dapat menjadi nilai dasar (P. Voorhoeve 2006). *Pno Adat* berisi petuah dan nasehat yang mengandung sistem nilai dan norma yang merupakan gambaran dari perilaku masyarakat Kerinci sebagai kontrol sosial (Asnimawati et al. 2021; Lovendo, Hufad, dan Komariah 2019) yang sesuai dengan nilai karakter anti korupsi yang di diperkenalkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Sri Juli Astuti 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif pragmatik kritis, mengkaji ungkapan-ungkapan tradisional dalam tradisi lisan *Pno Adat* (Foklor Lisan) yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Suwardi Endawar (2009) menjelaskan dalam pendekatan prakmatik pemaknaan foklor dapat berguna bagi masyarakat. Aspek pragmatis dalam *Pno Adat* dikaji untuk mencari makna dan nilai moral sebagai acuan pendidikan karakter anti korupsi.

Sumber data penelitian ini dengan mengkaji laporan-laporan hasil penelitian dari jurnal yang membahas tentang makna dan nilai dari tradisi seperti jurnal hasil penelitian dari (Hadriani 2022; Mahmudah 2022; Mallaka et al. 2022; Novitasari 2019; Rahmatiani 2016; Rusdi and Prasetyaningrum 2015; Setya 2022; Syafnial 2020; Yusuf 2016) yang implikasinya pada pendidikan anti korupsi. Seterusnya dicocok kan dengan tradisi lisan yang ada di Kabupaten Kerinci dan nilai anti korupsi yang di gagas oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*) berpatokan kepada buku Mustika Zed (2014). Maka ditemukan jurnal hasil penelitian dari (Gunawan and dkk 2018; Hadiyanto and Wulandari 2018; Wulandari and Bahar 2022) sebagai data kunci yang membahas tentang makna dari ungkapan-ungkapan tradisional Kerinci. Selain studi pustaka juga wawancara dengan informan kunci yaitu pemangku adat Karang Setio untuk memastikan keaslian dalam ungkapan tradisional dalam Pno Adat di Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian budaya Kerinci sebagai nilai karakter budaya anti korupsi ini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Budaya Kerinci dapat mencegah terjadinya korupsi karena dapat mencegah adanya korupsi jika menamakan budaya Kerinci. Budaya Kerinci memiliki nilai karakter seperti, memiliki rasa malu ketika bertindak salah, mandiri, disiplin, rasa hormat, religius, dan setia.

Nilai karakter yang dimiliki anti korupsi itu disiplin, peduli, jujur, mandiri sederhana, religius, kerja keras, berani dan adil. Nilai-nilai inilah yang saling memiliki hubungan agar bibit-bibit korupsi tidak terjadi jika menanamkan nilai yang ada. Budaya Kerinci yang dimiliki masyarakat Kerinci dalam pencegahan korupsi. Nilai karakter yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci ada tiga, yaitu nilai karakter individual, sosial, dan religi.

Nilai karakter individual adalah nilai karakter yang melekat pada diri seseorang yang berhubungan dengan perilaku dan sikapnya sebagai individu. Nilai karakter sosial adalah nilai karakter yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai karakter religi ialah nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang penciptanya.

Nilai Kearifan Lokal untuk Pengembangan Karakter Anti Korupsi

1. Patuh

Patuh dalam hal ini yaitu patuh terhadap aturan yang berlaku, patuh kepada orang tua, dan patuh kepada pemimpin. Ungkapan yang mengandung nilai karakter patuh, yaitu:

"*Alam sekato rajo, dusun sekato ketua, umah sekato teganai*"

Artinya : alam sekehendak raja, dusun sekehendak ketua, rumah sekehendak taganai (anak laki-laki yang dituakan).

Makna dari ungkapan tersebut yaitu dalam hidup bermasyarakat ada aturan yang harus dipatuhi, ada adat yang jadi pedoman, dan orang tua yang harus dihormati. Jadi, hidup bermasyarakat kita harus patuh pada aturan yang ada dan tidak boleh berbuat semena-mena dan sekehendak hati kita.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya serta menerima risiko atas perbuatannya. Tanggung jawab yang dimaksud di sini ialah tanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta atas apa yang dimilikinya. Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci, yaitu:

"*antau jauh diulang, antau pahak dikelano*" ('hak milik (tanah/ladang)
Artinya : yang jauh dikunjungi sekali-kali, hak milik (tanah/ladang) yang dekat sering-seringlah didatangi').

Makna ungkapan tersebut bahwa harta yang kita miliki harus kita ketahui, maka dari itu jika harta atau hak milik tersebut letaknya jauh, misalnya tanah atau ladang maka harus kita kunjungi. Begitu pula dengan harta yang dekat dengan kita, maka harus kita jaga dan kita rawat. Menjaga hak milik kita menunjukkan bahwa kita bertanggung jawab atas apa yang kita miliki.

3. Bekerja dengan Tuntas

Nilai karakter berikutnya yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu bekerja dengan tuntas. Sebagai manusia yang bermoral hendaklah pekerjaan itu dituntaskan, jangan disisakan ataupun tidak diselesaikan. Nilai karakter ini terdapat dalam ungkapan berikut ini yaitu:

"*Ngunting putuh-putuh, makan abih-abih, munoh mati-mati, ngimbang ilang-ilang*"
Artinya: menggunting putus-putus, makan habis-habis, membunuh mati-mati, sembunyi hilang-hilang.

Makna ungkapan di atas yaitu dalam melakukan pekerjaan hendaknya pekerjaan tersebut dilakukan sampai selesai sehingga tidak menimbulkan masalah. Misalnya dalam mengambil keputusan atau memutuskan suatu perkara, hendaknya perkara itu diselesaikan sampai tuntas tanpa ada masalah yang ditinggalkan.

4. Integritas

Integritas ialah sebuah nilai karakter yang dimiliki oleh individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ucapan dan tindakannya. Nilai karakter individual ini terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci, yaitu tidak boleh hanya bicara saja, tetapi harus dibuktikan dengan tindakan. Ungkapan yang mengandung nilai integritas tersebut ialah:

"*Jangan seperti burung nggang gedang suaro*"
Artinya : burung enggang besar suara.

Makna ungkapan ini ialah jangan sekadar bicara saja seperti burung enggang yang hanya bersuara besar. Apa yang diucapkan seharusnya itu pula yang dilakukan. Misalnya, kita mengajak orang untuk bergotong royong.

5. Adil

Adil adalah sebuah sikap yang tidak memihak karena pertemanan, keluarga, ataupun persamaan bangsa. Adil ialah sikap yang memihak kepada kebenaran. Berlaku adil juga berarti tidak diskriminatif. Adil juga berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Adil juga berarti sama rasa dan sama rata tanpa membeda-bedakan. Dalam masyarakat Kerinci, berlaku adil diungkapkan dengan ungkapan berikut:

"Nyuhuk samo bungkuk, melumpat samo patah, terendam samo basah, telampai samo kerin"
Artinya : menyuruk sama-sama bungkuk, melompat sama-sama patah, terendam sama-sama basah, terjemur sama-sama kering'.

Makna ungkapan ini ialah keadilan, yaitu sama rasa dan sama rata. Dalam melakukan suatu pekerjaan, hendaknya kita sama-sama bekerja dan sama-sama merasakan susah-senang, sama-sama merasakan payah, dan sama-sama merasakan keuntungan dari pekerjaan yang dilakukan.

6. Halal/Haram

Jangan Mencampuradukkan yang Halal dan Haram, yang Baik dan yang Buruk Nilai karakter religi yang keempat yaitu tidak mencampuradukkan yang halal dan haram, yang baik dan buruk. Sebagai manusia yang bermoral, kita harus dapat membedakan mana yang halal dan haram, mana yang baik dan buruk, dan mana yang boleh dan yang tidak boleh, karena semua itu akan mendapat ganjaran dari Tuhan yang maha esa. Ungkapan tradisional masyarakat Kerinci berikut ini yang menyatakan larangan untuk tidak mencampuradukkan yang halal dan yang haram.

"*Jangan nisip padi dingan lalang*"
Artinya : menyisip padi dengan ilalang.

Makna dari ungkapan tersebut ialah jangan mencampuradukkan yang halal dan haram, yang baik dan yang buruk. Sama halnya dengan padi dan ilalang. Padi adalah tumbuhan yang bisa dipetik hasilnya (baik), sementara ilalang adalah tanaman pengganggu yang tidak memberikan hasil apa-apa (tidak bisa dipanen/buruk). Maka dari itu, lakukanlah yang halal dan tidak melakukan pekerjaan yang haram agar apa yang didapatkan menjadi berkah.

7. Perbuatan Curang

Perbuatan curang atau menipu pada masyarakat kerinci sangat dilarang. Seperti dalam ungkapan ungkapan sindiran yaitu:

"*Tunjok luhaih klaingkaik bakaink"*
Artinya: Telunjuk lurus kelingking berkait.

Makna dari ungkapan ini adalah jika seseorang menipu atau berbuat curang dalam kasus ini menggelapkan uang atau curang kepada masyarakat sama halnya dengan manusia tidak bermoral, perbuatan curang merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak benar.

KESIMPULAN

Tindak pidana korupsi di Indonesia memang terbilang cukup tinggi. Pasalnya mereka yang melakukan kasus ini sangat tidak memiliki rasa keadilan sebagaimana halnya. Dampak dari korupsi sangat banyak dan merugikan Negara serta rakyat. Yaitu berdampak pada keuangan Negara, sosial, alam, sumber daya kemanusiaan, supremasi hukum, dan masih banyak lagi. Korupsi telah menjadi racun di Negara ini, tanpa kita sadari beberapa triliun uang Negara lenyap seketika. Karena pemimpin yang tidak bertanggung jawab.

Perbuatan Korupsi ditengarai telah menjadikan fakta korupsi sebagai fakta kebudayaan. Tindakan korupsi sebagai fakta hukum memang mencerminkan bahwa peristiwa korupsi memang merupakan peristiwa hukum, tapi masifnya tindak pidana korupsi memberikan alasan rasional yang kuat bahwa fakta korupsi haruslah tetap diletakkan dalam konteks kebudayaan. Artinya, ada sikap mental dalam tradisi berperilaku masyarakat yang berpotensi memberikan peluang terjadinya korupsi, sekaligus juga membiarkan korupsi selalu terjadi secara terus menerus. Keterkaitan antara mentalitas kebudayaan dengan korupsi menunjukkan bukti bahwa pemberantasan dan pencegahan korupsi tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum, melainkan juga melalui pendekatan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Angelia, Diva. 2022. "Menilik Statistik Korupsi Di Indonesia." *Goodstat*: 1. https://goodstats.id/article/menilik-statistik-korupsi-di-indonesia-IWZN8.

Asnimawati, A, N Supriatna, D Saripudin, and ... 2021. "Internalizing the Values of the PNO Adat Kerinci as a Source of Social Studies Learning." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 4(4): 9498–9505.

Djaja, Ermansjah. 2010. *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Jakarta: Sinar Grafika.

Glaeser, Edward L, and Raven E Saks. 2006. "Corruption in America." *Journal of Public*

Economics 90(6): 1053–72. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S004727270500126X.

Gunawan, Erwin, and dkk. 2018. "Analisis Ungkapan Tradisional Bapeno Di Desa Hiang Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2): 622–33.

Hadiyanto, and Sovia Wulandari. 2018. "Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna." *Titian: Ilmu Humaniora* 02(02).

Hadriani, Ni Luh Gede. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bali." *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya* 6(1): 23.

Hakim, L. 2012. "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Taklim* 10(2): 141–56.

Harto, Kasinyo. 2016. "Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama." *Intizar* 20(1): 121–38.

Komara, Endang. 2019. "Peranan Pendidikan Anti Korupsi Dalam Menciptakan Masyarakat Madanin Di Indonesia." *Insan Cita* 4(February): 77–88.

Lovendo, Tomi, Achmad Hufad, and Siti Komariah. 2019. "Kerinci Community Efforts To Maitain The Existence Of Parno Adat As A Local Cultural Tradistion." *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT: IJRANSS)* 7(6): 1–5.

Lutfi, Akhmad Faisal, Zainuri Zainuri, and Herman Cahyo Diartho. 2020. "Dampak Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus 4 Negara Di ASEAN." *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 7(1): 30.

Mahmudah, Siti. 2022. "Penerapan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Anti Korupsi." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 1(3): 343–54.

Mallaka, Christina et al. 2022. "Penguatan Nilai Anti Korupsi Melalui Dongeng Di SDK Santa Carmen Salles Manulai II Kota Kupang." *Jurnal Pemimpin- Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 2(1): 63–67.

Martiana, Andri. 2016. "Pengaruh Korupsi Dan Pendapatan Nasional Terhadap Pembangunan Ekonomi Negara-Negara Islam." *Kolokium Penelitian Universitas ke-4 (URECOL) 2016*: 248–59. http://hdl.handle.net/11617/7701.

Mustika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan (Pertama)*. Yayasan Obor Indonesia.

Novitasari, Novitasari. 2019. "Upaya Menciptakan Budaya Anti Korupsi Melalui Tradisi Banjar." *Jurnal Sosial Politik* 5(1): 1.

Nur, Syurya Muhammad. 2021. "Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Kepada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Eduscience* 6: 111.

P. Voorhoeve. 2006. *Tambo Kerinci*.

Rachmawati, Amalia Fadhila. 2021. "Dampak Korupsi Dalam Perkembangan Ekonomi Dan Penegakan Hukum Di Indonesia." *Eksaminasi: Jurnal Hukum* 1(1): 12–19.

Rahmatiani, Lusiana. 2016. "Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai Basis Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik." *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1.

Rohim, Nur. 2016. "Dampak Ekonomi Akibat Kejahatabn Korupsi Pasca Regulasi Otonomi Daerah." *Journal State Islamic University* (95).

Rusdi, Mughny Psikologi Wali, and Susanti Prasetyaningrum. 2015. "Nilai Budaya Siri'Na Pacce Dan Perilaku Korupsi." *Indigenous* 13(2): 68–86.

Santoso, Listiyono, and Dewi Meyrasyawati. 2015. "Model Strategi Kebudayaan Dalam Pemberantasan Korupsi Di Indonesia." *Review Politik* 5(2): 22–45.

http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/view/58.

Setya, Kartika Winkar. 2022. "Kearifan Lokal Cablaka Sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi." *ESOCHUM: Economics, Social and Humanities Journal* 1(2): 67–82. ihttps://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/esochum.

Sitoru, Roberto Salu, and Dkk. 2011. "Budaya Malongko Masyarakat Toraja Sebagai Nilai Karakter Anti Korupsi." *PROSIDING Seminar Nasional PGSD "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi"* 11: 290–93.

Sri Juli Astuti. 2019. "Memantapkan Pemahaman 9 Nilai Anti Korupsi Untuk Memperkokoh Jati Diri Insan Perbendaharaan." *Ditjen Pembendaharaan Kemenkeu RI KPPN Surabaya*. http://www.djpb.kemenkeu.go.id/kppn/surabaya1/id/data-publikasi/artikel/2886-memantapkan-pemahaman-9-nilai-antikorupsi-untuk-memperkokoh-jati-diri-insan-perbendaharaan.html (December 1, 2022).

Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. 2014. "Pendidikan Anti Korupsi Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan GunungPati." *Universitas PGRI Semarang* 4: 50–56.

Sumiarti. 2007. "Pendidikan Anti - Korupsi." *Oemikiran Alternatif Pendidikan* 12(2): 1–13.

Suwardi Endawar. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Syafnial. 2020. "Kontribusi Kearifan Lokal Singkil Dalam Mencegah Prilaku Korupsi." *Jinafas* 3(2): 147–57.

Transparency Internasional. 2021. "Indeks Persepsi Korupsi 2021." https://www.transparency.org/en/cpi/2021/index/idn (November 30, 2022).

Wakarmamu, Thobby, and Nik Haryanti. 2022. *Pendidikan Anti Korupsi*. Cetakan Pe. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

Wulandari, Sovia, and Mahdi Bahar. 2022. "Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter." *Kandai* 18(8.5.2017): 2003–5.

Yusuf, Y. 2016. "Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Melayu." *Repository Universitas Of Riau*. https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/8093%0Ahttps://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/8093/PDF - laporan penelitian nilai-nilai anti korupsi dalam tradisi lisan masyarakat melayu.pdf?sequence=1&isallowed=y.